

PERSPEKTIF BANSER-NU TENTANG TOLERANSI KERAGAMAN AGAMA DALAM PERISTIWA BOM NATAL 2000

BANSER-NU PERSPECTIVE ON THE TOLERANCE OF RELIGIOUS DIVERSITY CONCERNING THE INCIDENT OF CHRISTMAS BOMBING 2000

Imam Sujono

Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
imamsujono.shi@gmail.com

Artikel diterima 19 Maret 2021, diseleksi 25 Mei 2021, dan disetujui 13 Juni 2021
DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.464>

Abstract

In the Qur'an there is Surat Al-Kafirun verse 6, which reads "lakum diinukum wa liyadain," which means "For you your religion, and for me my religion." In this letter it is sufficient to show how tolerance is in religion. This reflects how to respect the belief rights of fellow humans. Not imposing one's will, not compelling someone to embrace a certain religion, not discrediting other religions, and respecting to practice their religion and belief. The research titled " BANSER-NU Perspective on the Tolerance of Religious Diversity Concerning the Incident of Christmas Bombing 2000" focus on (1) How is the relationship between harmony and religious diversity tolerance? (2) What are the views of Nahdlatul Ulama and BANSER for religious diversity tolerance? (3) How did BANSER Riyanto die when securing Christmas celebrations? This research uses field research and literature review with historical sociology approaches. From the research results, obtains the following answers: (1) Tolerance of religious diversity has an important in realizing plural community harmony in the life of the nation and state (2) BANSER is part of NU, both of which understand Ahlussunnah Wal Jamaah and there is tasamuh who are seen as Ukhuwah Insaniyah (humanity) and Ukhuwah Wathaniyah (nationalism) which are the basic principles of tolerance for religious diversity, so that NU and BANSER always try to create, maintain tolerance for religious diversity (3) BANSER Riyanto is safeguarding the 2000 Christmas celebration at Eben Haezar Church in Mojokerto, and died with a bomb explosion to save the Christmas congregation.

Abstrak

Dalam kitab suci Al-Quran terdapat Surat Al-Kafirun ayat 6, yang berbunyi "Lakum diinukum wa liyadain," yang artinya adalah "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku." Dalam Surat ini sudah cukup untuk menunjukkan bagaimana toleransi dalam beragama. Ini mencerminkan bagaimana untuk menghormati hak berkeyakinan sesama manusia. Tidak memaksakan kehendak, tidak memaksakan seseorang untuk memeluk suatu agama tertentu, tidak mendiskreditkan agama lainnya, dan menghormati orang lain menjalankan ibadah sesuai agama dan keyakinannya. Penelitian ini mengkaji permasalahan yang terfokus pada; 1) Bagaimana hubungan antara kerukunan dengan toleransi keberagaman agama, 2) Bagaimana pandangan Nahdlatul Ulama dan BANSER tentang toleransi keberagaman agama, 3) Bagaimana gugurnya anggota BANSER Riyanto saat mengamankan perayaan Natal. Penelitian ini menggunakan kajian lapangan dan kajian pustaka dengan pendekatan sosiologi-historis (*historical sociology*). Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) Toleransi keberagaman agama mempunyai peranan penting untuk mewujudkan kerukunan masyarakat yang bersifat plural dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, 2) BANSER merupakan bagian dari NU yang keduanya berpahamkan Ahlussunnah Wal Jamaah dan terdapat tasamuh yang dilihat sebagai Ukhuwah Insaniyah (kemanusiaan) dan Ukhuwah Wathaniyah (nasionalisme) yang

Keywords: *BANSER, NU, Tolerance, Religious Diversity, Christmas Bombing*

menjadi prinsip dasar toleransi keragaman agama, sehingga NU dan BANSER selalu berusaha menciptakan, menjaga, memelihara toleransi keragaman agama (3) Banser Riyanto bertugas menjaga mengamankan perayaan Natal 2000 di Gereja Eben Haezar Mojokerto dan gugur bersama ledakan bom untuk menyelamatkan para jemaat Natal.

Kata Kunci: BANSER, NU, Toleransi, Keberagaman Agama, Bom Natal

PENDAHULUAN

Maraknya radikalisme saat ini, diperlukan sinergi antara semua umat beragama dalam menjaga kerukunan, kedamaian dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tak terkecuali di Kota Mojokerto yang masyarakatnya terdapat keragaman agama, BANSER bersama Ansor selalu aktif dan turut serta dalam kegiatan demi menjaga keutuhan dan kedaulatan NKRI.

Toleransi merupakan isu yang menarik untuk dikaji. Hal tersebut dikarenakan Indonesia yang membentang luas berderet kepulauan mulai dari Sabang hingga Merauke dengan keanekaragaman agama, suku, bahasa, budaya, dan adat istiadat. Dengan hal tersebut diperlukan adanya toleransi dari semua pihak untuk terwujudnya Indonesia yang damai. Dalam konteks sosial budaya dan agama, istilah toleransi mempunyai arti perbuatan dan sikap tanpa adanya diskriminasi terhadap suatu kelompok atau golongan yang berbeda di masyarakat. Toleransi dalam beragama dapat dilihat saat mayoritas kelompok agama dalam masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya (Taufani, 2018).

Toleransi dalam pemikiran Franz Magnis Suseno yakni sikap menerima dengan sepenuh hati terhadap perbedaan

latar belakang suku bangsa, agama dan budaya yang dimiliki setiap orang Indonesia. Harmoni kehidupan dalam keberagaman akan terwujud apabila sikap bertoleransi dapat secara konsisten Dalam konteks sosial budaya dan agama. Istilah toleransi mempunyai arti perbuatan dan sikap tanpa adanya diskriminasi terhadap suatu kelompok atau golongan yang berbeda di masyarakat. Toleransi dalam beragama, dimana mayoritas kelompok agama dalam masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk hidup di lingkungannya (Bakar, 2016).

Toleransi dalam pemikiran Franz Magnis Suseno yakni sikap menerima dengan sepenuh hati terhadap perbedaan latar belakang suku bangsa, agama dan budaya yang dimiliki setiap orang Indonesia, harmoni kehidupan dalam keberagaman akan terwujud apabila sikap bertoleransi dapat secara konsisten diterapkan (Rabbani, 2020). Dan bahkan toleransi dapat menjadi suatu kebiasaan dan menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia serta menerima keberagaman dengan penuh ketulusan (Rosyid, 2015).

Pada tahun 2000, banyak terdapat ancaman bom di gereja-gereja yang ada di Indonesia, BANSER pun ikut serta dalam penjagaan dan pengamanan gereja-gereja yang tersebar di Kota Mojokerto. Salah satunya yakni menjaga Gereja Eben

Haezer di jalan Kartini Kota Mojokerto. Pada penjagaan gereja tersebut terdapat satu peristiwa yang menewaskan salah satu anggota BANSER pada saat penjagaan dan pengamanan gereja yakni Riyanto. Riyanto yang merupakan anggota BANSER tersebut telah melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang BANSER. Pada tahun-tahun selanjutnya, penjagaan dan pengaman di gereja-gereja tiap tahun selalu dilakukan. Selain untuk menjaga keamanan juga sebagai bentuk toleransi antar umat beragama sesuai Nawa Prasetya BANSER dan terwujudnya perdamaian dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peristiwa Riyanto tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu tonggak dan wujud eratnya hubungan antar umat beragama yang semakin meningkat di masyarakat. Ia rela mengorbankan nyawanya demi menjaga dan mengamankan tempat ibadah serta hari besar agama lain dimana yang terpenting adalah menjaga manusia sesama makhluk ciptaan Allah SWT dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Setiawan, 2017).

METODE

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi historis (*historical sociology*). Dengan pendekatan historis, penulis memiliki tujuan agar dapat menjadi pisau analisis pembedah yang menjelaskan peristiwa lampau dengan sekarang yang diharapkan dapat membedah peristiwa lampau mengenai hal pandangan dan sikap BANSER Nahdlatul Ulama terhadap toleransi keberagaman agama. Sedangkan mengenai perilaku, upaya BANSER Nahdlatul Ulama terhadap toleransi keberagaman agama, hal tersebut dapat dibedah dengan pendekatan sosiologi (Abdurrahman, 1999).

Pendekatan sosiologi historis (*historical sociology*) dalam penelitian yang sering disebut dengan metode sejarah (Toland & Yoong, 2013). Metode ini memiliki empat tahapan yaitu Heuristik, verifikasi (kritik sumber), Interpretasi, dan *Historiografi* (Susanto, 2014).

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Pada tahap ini, penulis akan mengumpulkan data melalui buku-buku, artikel, jurnal, makalah dan wawancara mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Dalam pengumpulan sumber ini, sumber data terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Data yang terkumpul selanjutnya akan diuji kembali dengan menggunakan kritik intern dan ekstern agar diketahui keotentikan dan kredibilitas sumber (Topolski, 1976). Kritik intern dilakukan agar mengetahui kelayakan dari sumber. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa penelitian telah diselenggarakan dengan sumber data yang tepat dan jelas.

Sumber primer yang terdapat dalam penelitian ini, merupakan orang yang turut berperan di dalamnya serta dokumen-dokumen dan foto-foto kegiatan yang dilakukan yang berasal dari Museum Nahdlatul Ulama Jawa Timur yang sudah diverifikasi kebenarannya oleh pelaku/saksi peristiwa. Sehingga untuk keotentikan dari sumber yang digunakan dapat dikatakan valid.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi merupakan tahapan setelah kritik sumber. Setelah melakukan kritik sumber, kita mendapatkan informasi tentang perjalanan sejarah yang dikaji. Berdasarkan segala keterangan/informasi tersebut maka

dapat disusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya. Pada tahap interpretasi penulis melakukan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diverifikasi (Kipping, Wadhvani, & Bucheli, 2014). Peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber yang diperoleh mengenai upaya BANSER Nahdlatul Ulama dalam menjaga toleransi keberagaman agama dalam studi kasus tragedi Riyanto di Gereja Eben Hazer Mojokerto tahun 2000. Interpretasi ini bertujuan untuk menganalisis sumber-sumber sejarah yang diperoleh bersama dengan teori-teori yang digunakan, sehingga didapatkan fakta yang dapat disusun dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Kuntowijoyo, 1995).

4. *Historiografi (Penulisan Sejarah)*

Historiografi adalah menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang tersusun yang diperoleh penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tulisan. Dalam tahap ini penulis dituntut menyajikan tulisan dengan bahasa yang baik dan benar, sehingga orang lain mudah membaca dan memahaminya (Friendly, 2008). Selain itu dalam proses historiografi, sejarawan tidak boleh mengkhayalkan sesuatu hal berdasarkan akal mereka yang mungkin dapat terjadi. Namun hal tersebut diperbolehkan untuk tujuan tertentu akan tetapi khayalan tersebut yang pasti terjadi.

PEMBAHASAN

Hubungan Kerukunan dan Toleransi Keragaman Agama

Dalam konteks kepentingan negara dan bangsa, kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dari kerukunan nasional. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi

toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Oleh karena itu, kerukunan hidup antar umat beragama merupakan prakondisi yang harus diciptakan bagi pembangunan di Indonesia (Ismail, 2012).

Masalah kerukunan hidup antar umat beragama dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dikenal istilah sebagai berikut: "Kerukunan antar umat beragama di Indonesia, merupakan satu-satunya pilihan, tidak ada pilihan lain, kecuali harus terus mengusahakannya dan mengembangkannya." Sebagai bangsa kita bertekad untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kita juga telah bertekad untuk terus membangun masyarakat, bangsa dan negara kita, agar menjadi bangsa yang maju dan modern tanpa kehilangan kepribadian kita. Dalam konteks itu, agama-agama mempunyai tempat dan peranan yang vital dan menentukan dalam kehidupan kita bermasyarakat berbangsa dan bernegara". Demikian pentingnya kerukunan hidup antar umat beragama dalam proses pembangunan bangsa, hal ini disebabkan karena merekalah yang merencanakan, melaksanakan dan merasakan hasil pembangunan tersebut. Seluruh umat beragama di Indonesia adalah subjek dari pembangunan bangsa Indonesia. Seluruh umat beragama harus memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan nasional yang dilaksanakan bangsa Indonesia. Nilai-nilai religius harus dapat memberikan motivasi positif dan menjadi arah tujuan dalam seluruh kegiatan pembangunan di Indonesia (Kawangung, 2019).

Persatuan dan kerjasama antar umat beragama mutlak diperlukan. Namun adalah soal hubungan antar umat beragama adalah soal yang sangat peka. Banyak kejadian yang kadang-kadang mengarah kepada permusuhan dan penghancuran asset nasional disebabkan isu yang dikaitkan dengan hubungan antaragama (di samping unsur lainnya yang sering disebut SARA, suku, agama, rasa dan antar golongan), walaupun sebenarnya setiap umat agama mengajarkan kerukunan antar manusia dan antar umat beragama. Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah sangat diperlukan bagi terciptanya stabilitas nasional dalam rangka pembangunan bangsa dan kebutuhan sosial seperti kepercayaan, rasa aman, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat, serta pemungutan suara dalam pemilu (Montalvo & Reynal-Querol, 2005).

Kerukunan ini harus didukung oleh kerukunan antar umat beragama dan kerukunan intern umat beragama. Kerukunan yang dimaksud bukan sekedar terciptanya keadaan dimana tidak ada pertentangan intern umat beragama, pertentangan antar umat beragama atau antar umat beragama dengan pemerintah. Kerukunan yang dikehendaki adalah suatu kondisi terciptanya hubungan yang harmonis dan kerjasama yang nyata, dengan tetap menghargai adanya perbedaan antar umat beragama dan kebebasan untuk menjalankan agama yang diyakininya, tanpa mengganggu kebebasan penganut agama lain. Jadi "kerukunan yang kita cita-citakan bukanlah sekedar "rukun-rukunan" melainkan suatu kerukunan yang benar-benar otentik dan dinamis.

Sedangkan kerukunan dinamis dimaksudkan bukan sekedar kerukunan yang berdasarkan kesediaan untuk menerima eksistensi yang lain dalam

suasana hidup bersama tapi tanpa saling menyapa, melainkan kerukunan yang didorong oleh kesadaran bahwa, walaupun berbeda, semua kelompok agama mempunyai tugas dan tanggung jawab bersama yang satu, yaitu mengusahakan kesejahteraan lahir dan batin yang sebesar-besarnya bagi semua orang (bukan hanya umatnya sendiri). Karena itu mestinya bekerja sama, bukan hanya sama-sama bekerja. Kerukunan adalah proses yang dinamis yang berlangsung sejalan dengan pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Pembinaan kerukunan hidup beragama adalah upaya yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kerukunan hidup beragama, dengan cara menanamkan pengertian akan nilai dan kehidupan bermasyarakat yang mampu mendukung kerukunan hidup beragama, mengusahakan lingkungan dan keadaan yang mampu menunjang sikap dan tingkah laku yang mengarah kepada kerukunan hidup beragama, dan menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan tingkah laku yang mewujudkan kerukunan hidup beragama. Kerukunan demikian inilah yang diharapkan sehingga dapat berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Kondisi ini ada gilirannya akan sangat bermanfaat bagi pelaksanaan pembangunan untuk meningkatkan seluruh umat beragama di Indonesia. Tugas mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia adalah tugas bersama seluruh umat beragama di Indonesia dan pemerintah. Setiap individu dan kelompok umat beragama dalam kesehariannya selalu terlibat dan berhubungan satu sama yang lain dalam berbagai kepentingan, perlu memahami secara benar dan tepat akan arti kerukunan hidup umat beragama, bagi kepentingan mereka. (Suprpto, 2020)

Nampaknya, amat jelas bagaimana kita mesti bekerja sama dengan penganut agama yang beraneka ragam. Dengan semangat kerja sama, tanpa menghilangkan dan mengurangi bobot kualitas iman kita, jalinan antar umat beragama menjadi sangat penting terutama dalam rangka memperkuat integritas bangsa. Wajar kalau kemudian pemerintah menggalakkan pentingnya kerukunan umat beragama melalui program tri kerukunan, yaitu kerukunan antar umat beragama, kerukunan inter umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Untuk menjaga kerukunan hidup antar umat beragama salah satunya dengan dialog antar umat beragama. Salah satu prasyarat terwujudnya masyarakat yang modern yang demokratis adalah terwujudnyamasyarakat yang menghargai kemajemukan (pluralitas) masyarakat dan bangsa serta mewujudkannya dalam suatu keniscayaan (Gada, 2016).

Untuk itulah kita harus saling menjaga kerukunan hidup beragama. Secara historis, banyak terjadi konflik antar umat beragama pada Era Reformasi, misalnya konflik horizontal di Poso, antar umat Islam dan Kristen, konflik *Ahmadiyah* dengan warga Banten. Begitupun konflik vertikal-horizontal yang dilakukan oleh salah satu Cagub DKI Jakarta periode 2017-2022 Basuki Tjahya Purnama (Ahok) (Ahyar & Alfitri, 2019) yang telah menyinggung tafsir agama lain yaitu agama Islam atau kasus penodaan agama sehingga mengundang reaksi dari jutaan umat Islam Indonesia yang biasa disebut dengan aksi Bela Islam 212.

Dari kejadian tersebut dapat dijadikan contoh bahwa agama di sini terlihat sebagai pemicu atau sumber dari konflik tersebut. Sangat ironis konflik yang terjadi tersebut padahal suatu agama pada dasarnya mengajarkan kepada para pemeluknya agar hidup dalam kedamaian, saling tolong menolong dan

juga saling menghormati. Oleh karena itu, tema dialog antar umat beragama sebaiknya bukan mengarah pada masalah peribadatan tetapi lebih baik ke masalah kemanusiaan seperti moralitas, etika, dan nilai spiritual, supaya efektif dalam dialog antar umat beragama juga menghindari latar belakang agama dan kehendak untuk mendominasi pihak lain. Dialog tidak harus menghasilkan kesepakatan, dalam arti secara bersama-sama menyepakati untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan pekerjaan yang sama. Dalam dialog biasa muncul kesepakatan untuk sepakat (Rambe, 2017).

Lukman Harun dalam hal ini antara lain menulis : “Ada banyak konflik keagamaan atau pertentangan-pertentangan yang difanatikan oleh agama. Maka dari pada itu berguna sekali suatu dialog dimana orang-orang bertemu sebagai sesama manusia, dimana orang-orang berhadap muka, wajah menemui wajah, dimana orang mengakui engkau seharga dengan saya, walaupun agamamu berbeda dengan agamaku. Agak jarang orang-orang yang berbeda agamanya akan mencapai suatu persetujuan mengenai kebenaran *religious* (keagamaan). Sering kali yang dapat dicapai hanya suatu “*agree to disagree*” suatu persetujuan bahwa kita tidak setuju (Makin, 2019).

Praktek dialog antar umat beragama telah sering dilaksanakan, baik tingkat nasional maupun tingkat internasional, dalam rangka mendiskusikan berbagai masalah keagamaan dan kemasyarakatan serta sebagai perbedaan di antara umat beragama. Pada tanggal 30 Maret sampai 1 April 1982 di Kolombo diadakan dialog Islam-Kristen yang disebut “*Fourty three nations in historic Moslem-Christian Dialogue*” (Empat puluh tiga bangsa dalam dialog Islam-Kristen yang bersejarah), salah satu ungkapan dari laporan akhir dialog itu antara lain disebutkan “Pengalaman dialog Muslim-Kristen

di Kolombo dengan diskusinya yang jujur dan terbuka telah membina saling pengertian yang lebih erat dan tekad untuk bekerja sama demi kepentingan perdamaian, keadilan, kemanusiaan dan dengan itu memberikan teladan mengenai komitmen bersama untuk mencapai maksud "Tuhan untuk manusia" (Arifin, 2011).

Sementara itu, sebagaimana dipaparkan oleh Umar Hasyim (1970), bahwa untuk mendapatkan hasil dialog yang positif harus dikembangkan sikap toleransi di antara umat beragama, di samping setiap umat beragama harus menguasai dan memahami ajaran agamanya secara lengkap dan benar. Sebab dialog tanpa dilandasi toleransi tidak akan mempunyai makna yang berarti, ia akan menghasilkan kerukunan yang semu. Menurut Umar Hasyim, "dialog adalah bentuk dan perwujudan yang tulus dari sikap toleransi terhadap keyakinan lain dan penghargaan secara sadar akan keagamaan keyakinan atau etnis. Dialog mesti berlangsung dengan penuh kesetaraan". Demikian juga bila dialog tidak dilandasi oleh pemahaman yang lengkap dan benar dari ajaran-ajaran agamanya masing-masing, maka hasil dialog kemungkinan tidak akan ditempa (atau mungkin ditentang) oleh pemeluk umat beragama yang bersangkutan (Awang, Faruk, & Kasan, 2019).

Wacana kerukunan hidup umat beragama dan dialog sebagaimana digambarkan di atas, nampaknya mudah dilaksanakannya dalam kenyataannya, untuk melaksanakan dialog sebagai bagian dari upaya pembinaan kerukunan umat beragama, kadang-kadang tidak selalu mendapatkan hasil yang diharapkan. Ada beberapa faktor yang menjadi kendala terhadap keberhasilan dialog tersebut. Masih adanya sikap curiga (tidak mempercayai) diantara pemeluk umat beragama mengenai motif dan tujuan diadakan dialog, atau adanya

sebagian dari pemeluk agama tertentu yang dipandang telah melanggar rambu-rambu (perundang-undangan atau kesepakatan) yang seharusnya dipatuhi oleh seluruh umat beragama. (Saifuddin, 2017)

Pandangan Nahdlatul Ulama dan BANSER Tentang Toleransi Keragaman Agama

Nahdlatul ulama (NU)

Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada tahun 1926, diklaim sebagai salah satu ormas (organisasi masyarakat) terbesar di Indonesia (Haris, 2012). NU memiliki ideologi keagamaan yakni didasarkan pada *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) sehingga NU dianggap sebagai organisasi tradisional dikarenakan mengikuti doktrin sunni secara ketat (Qa'im, 2014).

NU menjadi organisasi Islam yang paling pertama menerima kebijakan Soeharto yang Pancasila sebagai asas tunggal bagi kehidupan. Selain penerimaan asas tunggal, keputusan untuk melepaskan diri dari politik praktis dan "kembali ke Khittah 1926" merupakan bentuk konsolidasi NU yang sangat bersejarah dan menentukan dinamika NU di masa-masa selanjutnya. NU kemudian lebih mengkonsentrasikan energinya untuk transformasi internal lembaga pendidikannya (pesantren), pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan kultural, dan pemberdayaan masyarakat, terutama dalam merespon tantangan modernitas dan globalitas di masa sekarang (Hidayatullah, 2012).

Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) tersusun dari empat kalimat dalam bahasa Arab, yakni *ahl* (pengikut atau penganut), *sunnah* (perilaku), *wa* (dan), *jamaah* (perkumpulan). Nabi Muhammad sendiri pernah menjelaskan mengenai pengertian dari *Ahlussunnah wal Jamaah*

dalam sebuah hadits bahwa kelak umat Islam akan terbagi menjadi 73 golongan dan semua di neraka kecuali satu saja. Sahabat pun bertanya mengenai siapakah golongan tersebut, dan Nabi pun menjawabnya “mereka adalah golongan *Ahlussunnah wal Jamaah*” yaitu “apa yang aku berada di dalamnya bersama sahabatku” (Fathurrohman, 2012).

Ciri-ciri Aswaja yang disebutkan dalam buku karya Mukhtar Masyhudi yang dirangkum dalam jurnal *Review Politik* yang ditulis oleh Fathurrohman di antaranya yakni (Abdusshomad, 2009):

- 1) *tawassuth*, moderat baik dalam doktrin maupun sikap dan perilaku;
- 2) *i'tidal*, berkeadilan;
- 3) *tasamuh*, toleran, tenggang rasa;
- 4) *tawazun*, harmoni, seimbang dalam berkhidmat, menjaga kestabilan;
- 5) *amar ma'ruf nahi munkar*, menjalankan perintah- Nya dan menjauhi larangan- Nya.

Tasamuh yang merupakan salah satu ciri dari Aswaja juga merupakan pondasi penting NU. Berdasarkan keputusan Muktamar NU ke-29 yang dilaksanakan pada 4 Desember 1994 di Cipasung Tasikmalaya, mengenai wawasan NU tentang Pluralitas Bangsa, NU memahami bahwa Islam memberikan jaminan dan toleransinya dalam memelihara hubungan bersama dengan meletakkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kebersamaan, dan keadilan dalam memelihara kehidupan bersama dengan tidak mengingkari adanya perbedaan dalam hal tertentu (Wahid & Ghazal, 2010).

Indonesia sebagai negara yang di dalamnya terdapat berbagai macam agama, ras, suku, bangsa diperlukan toleransi atau *tasamuh* dan kesatuan untuk terciptanya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang aman dan damai. NU dengan pemahamannya mengenai

toleransi berdasarkan pada surat Al-Hujurat ayat 13 yang memiliki arti:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertakwa”.

Kemudian juga berdasarkan pada surat Al-Mumtahanah ayat 8 yang memiliki arti:

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.

NU memahami kata *litaarafu* dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 13 tidak hanya sebatas saling mengenal antara laki-laki dan perempuan, ataupun antar suku dan bangsa. NU memahami kata tersebut dengan konteks pemahaman yang lebih luas yakni terutama dalam nilai-nilai kemanusiaan yang universal atau umum (*ukhuwah insaniyah*) serta nilai ikatan kebangsaan dan kenegaraan (*ukhuwah wathaniyah*) (Romadlan, 2018).

NU memahami konsep *Ukhuwah Insaniyah*, bahwa hubungan kemanusiaan bukan hanya sebatas sesama muslim, melainkan juga dengan non muslim. Toleransi merupakan bentuk dari hubungan kemanusiaan dengan non muslim. Toleransi tersebut, mengharuskan kita untuk menjaga hak masing-masing, berbuat adil, tidak mendzalimi yang lain serta tolong-menolong. Hal tersebut termaktub dalam keputusan Komisi Bahsul Matsail pada konferensi di Jawa Timur di Pondok Pesantren Lirboyo pada 28-29 Juli 2018, disebutkan bahwa:

“Islam mengajarkan, dalam menjalin hubungan dan interaksi sosial dengan siapapun baik muslim maupun non muslim, setiap muslim harus tampil dengan budi pekerti yang baik (akhlaq al-karimah), tutur kata yang lembut, dan sikap yang penuh kesantunan dan kasih sayang (rahmah)”. (Romadlan, 2018)

Sedangkan untuk konsep *Ukhuwah Wathaniyah*, NU memahami toleransi terhadap non muslim sebagai bentuk ikatan persaudaraan dan kebangsaan sebangsa dan setanah air yang terlepas dari perbedaan agama dan latar belakang lainnya, sebagaimana yang dinyatakan dalam keputusan Komisi Bahsul Matsail pada Konferensi NU di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur pada 28-29 Juli 2018, yakni:

“Bangsa Indonesia disatukan oleh kehendak, cita-cita, atau tekad yang kuat untuk membangun masa depan dan hidup bersama sebagai warga negara di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Seluruh elemen bangsa Indonesia disatukan dan meleburkan diri dalam satu ikatan kebangsaan atau persaudaraan sebangsa setanah air (ukhuwah wathaniyah), terlepas dari perbedaan agama dan latar belakang primordial lainnya”. (Romadlan, 2018)

Sikap NU dalam toleransi beragama tercermin dari KH. M. Hasyim Asy'ari. Beberapa sikapnya dalam toleransi kepada umat beragama yakni; *Pertama*, penamaan Tebuireng. Pondok pesantren yang biasanya bernamakan nama Arab, namun KH. M. Hasyim Asy'ari memberikan nama untuk pondok pesantrennya yakni Pondok Pesantren Tebuireng yang berada di dusun Tebuireng tersebut tanpa adanya tambahan nama lain dalam bahasa Arab. Hal tersebut karena ia khawatir memojokkan orang-orang yang telah lama tinggal di Tebuireng

yang notabene-nya belum Islam apabila memakai nama asing ataupun berbahasa Arab. Ia tak ingin dimusuhi dan dituduh sebagai penyebar agama baru padahal masyarakat setempat telah memeluk kepercayaan nenek moyang mereka. Dengan nama tersebutlah orang-orang dari agama lain akhirnya banyak yang tertarik dan menjadi santri KH. M. Hasyim Asy'ari (Fathurrohman, 2012).

Kedua, larangan menabuh kentongan sebagai penanda waktu shalat. Hal tersebut dikarenakan kelangkaan hadits Nabi Muhammad SAW; biasanya disebut dengan tidak adanya teks tertulis (dalil naqli) dan tasyabuh atau menyerupai agama lain. Ia khawatir dengan menyamakan budaya tersebut akan menjadikan agama lain tersinggung karena budayanya telah dicuri. Sehingga larangan kenthongan bagi umat muslim untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama (Fathurrohman, 2012).

Ketiga, hukum mendirikan masjid. KH. M. Hasyim Asy'ari menghimbau masyarakat mendirikan satu masjid di wilayahnya masing-masing adalah fardhu kifayah. Alasan dikeluarkannya fatwa tersebut agar umat Islam tetap erat dan tidak terbagi menjadi beberapa kelompok hanya dikarenakan masjid, sehingga masjid sebaiknya tidak terlalu banyak, cukup satu untuk satu wilayah. Selain itu, ditakutkan dengan banyaknya masjid akan mengganggu tetangga-tetangga non-muslim dengan nyaringnya suara adzan yang berkumandang dimana-mana, sehingga fatwa tersebut mengandung makna toleransi yang tinggi (Fathurrohman, 2012).

Barisan ansor serbaguna (BANSER)

Barisan Ansor Serbaguna selanjutnya disingkat BANSER adalah tenaga inti Gerakan Pemuda Ansor sebagai kader penggerak, pengembangan dan pengamanan program-program sosial

kemasyarakatan Gerakan Pemuda Ansor. Kader dimaksud adalah anggota Gerakan Pemuda Ansor yang memiliki klasifikasi: Disiplin dan dedikasi yang tinggi, ketahanan fisik dan mental yang tangguh, penuh daya juang dan religius sebagai benteng ulama dan dapat mewujudkan Gita-cita Gerakan Pemuda Ansor dan kemaslahatan umum (Keputusan Konferensi Besar XVIII Gerakan Pemuda Ansor Tahun 2012, 2012). Adapun yang menjadi tanggung jawab BANSER adalah: 1) Menjaga, memelihara dan menjamin kelangsungan hidup dan kejayaan Gerakan Pemuda Ansor khususnya dan NU umumnya. 2) Berpartisipasi aktif melakukan pengamanan dan ketertiban terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh BANSER, Gerakan Pemuda Ansor, Jam'iyah Nahdlatul Ulama dan Badan Otonom Nahdlatul Ulama lainnya. 3) Bersama dengan kekuatan Bangsa yang lain untuk tetap menjaga dan menjamin keutuhan bangsa dari segala ancaman, hambatan, gangguan dan tantangan.

Barisan Ansor Serbaguna (BANSER) merupakan badan semi otonom dari GP Ansor (dalam pengaturan internal BANSER dapat memutuskan kebijakan sendiri sedangkan dalam pengaturan eksternal BANSER di bawah kendali GP Ansor) yang mana GP Ansor adalah badan otonom dari NU. Sehingga dari hal tersebut, jelaslah bahwa landasan sikap dari BANSER bercermin dari GP Ansor dan NU. Seperti halnya toleransi, BANSER yang seringkali bersinggungan dengan non muslim khususnya dalam masalah penjagaan gereja juga tidak terlepas dari pandangan NU dan GP Ansor dalam menyikapi toleransi. (Dwijayanto, 2019)

BANSER pada masa awal terbentuknya dilatarbelakangi oleh memuncaknya kejadian Partai Komunis Indonesia (PKI) pada pertengahan tahun 1960-an kini semakin berkembang dan menunjukkan kiprahnya terutama dalam

hal toleransi. Hal tersebut dapat dilihat dari seringnya BANSER yang ikut dalam kegiatan penjagaan keamanan tempat ibadah maupun perayaan hari besar umat agama lain. Kegiatan BANSER tersebut sesuai dengan peraturan BANSER pasal 4 (C) yang berbunyi "tindakan-tindakan/ usaha-usaha yang khusus menyangkut bidang keamanan dan pertahanan negara, BANSER mengintegrasikan diri dengan instansi-instansi resmi pemerintah".

Landasan BANSER dalam melakukan toleransi dengan umat beragama sesuai dengan yang dijelaskan dalam Al-Quran maupun dalam sejarah Islam, dalam NU disebut dengan "*Ukhuwah Insaniyah*" yakni hubungan dengan sesama umat manusia. Hal tersebut juga seperti yang diucapkan oleh Gus Dur bahwa "*tidak papa kita membantu sesama umat ciptaan Allah karena kita diwajibkan seperti itu*" Gus Dur sendiri sering melakukan ceramah di dalam Gereja, Mbah Hasyim Muzadi juga sering ceramah di dalam gereja. Menurut penuturan Haji Bambang Purwanto, kalau tidak sekarang, kapan lagi orang Kristen mendengarkan ceramah kita. (Purwanto, 2020)

BANSER Riyanto Gugur Bersama Ledakan Bom Saat Mengamankan Perayaan Natal

Riyanto merupakan anggota BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) dari Kota Mojokerto. Riyanto adalah anak pertama dari pasangan ibu Katinem dengan bapak Sukarmin. Ia merupakan tujuh bersaudara namun salah satunya telah meninggal dunia. Adik-adik dari Riyanto yakni, Titik Sumarni, Biantoro, Widayati, Supriyono, dan Supartini. Riyanto lahir di Kediri 23 November 1975. Menurut penuturan ibunya Katinem, semasa hidup Riyanto merupakan sosok yang cekatan dan mau melakukan apa saja sedapatnya dan terbiasa membantu orang tuanya. Ia mendapatkan

pendidikan di sekolah umum layaknya anak-anak biasanya, mulai dari SD (Sekolah Dasar) di Mojokerto, kemudian melanjutkan SMP (Sekolah Menengah Pertama) di Kediri tinggal bersama nenek dari ayahnya (Katinem, 2019).

Riyanto masuk menjadi anggota BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) baru sekitar 2 tahun atas ajakan dari Haji Bambang Purwanto. Sebelum masuk dan bergabung menjadi anggota BANSER, ia merupakan seorang kuli dan bekerja serabutan membantu adiknya dalam usahanya sablon. Semenjak ia bergabung menjadi anggota BANSER, Riyanto pertama kalinya ia ditugaskan untuk menjaga pengamanan gereja. Haji Bambang Purwanto yang pada saat itu selaku Kepala Satuan Koordinator Cabang (KaSatKorcab) BANSER Kota Mojokerto menugaskan lima personel BANSER di setiap gereja mengingat gereja yang terdapat di Kota Mojokerto begitu banyak jumlahnya akan tetapi wilayah Kota Mojokerto yang kecil (Purwanto, 2020). Pada mulanya Riyanto gelisah mengenai penjagaan gereja. Hal tersebut dikarenakan ia merupakan seorang muslim, namun bagaimana hukumnya apabila ia menjaga tempat ibadah umat agama lain. Ia bertanya kepada beberapa orang juga Haji Bambang Purwanto, dan yang terakhir yakni kepada Subowo yang merupakan seorang Mudin di Prajurit Kulon. Ia mendapatkan jawaban dari Subowo, bahwa *"Kita tidak menjaga gereja, akan tetapi kita menjaga sesama makhluk ciptaan Allah untuk menjaga keamanannya"*. Dari jawaban dari Subowo tersebut, Riyanto pun tidak lagi gelisah mengenai penjagaan gereja. Pada mulanya, Riyanto tidak mendapatkan tugas untuk menjaga Gereja melainkan ia bersama dengan Haji Bambang Purwanto akan ditempatkan di Polres, berkeliling untuk mengabsen teman-temannya mengingat Riyanto yang merupakan anggota baru dalam BANSER Kota Mojokerto dan untuk pertama kalinya ia ikut dalam

penjagaan gereja. Namun, salah satu anggota BANSER yakni Subowo dua hari sebelum penjagaan gereja ia mengalami kecelakaan di Mojosari. Pada saat malam Natal tersebut, Riyanto datang terlambat kemudian menemui Haji Bambang Purwanto untuk berkoordinasi mengenai Subowo untuk bertukar posisi dengannya dikarenakan Subowo masih dalam keadaan sakit sehingga menurutnya Subowo tidak akan dapat lari apabila terjadi hal yang tidak diinginkan. Dari hal tersebut pun akhirnya Riyanto bertukar posisi dengan Subowo dimana Riyanto ikut membantu menjaga keamanan di Gereja Eben Haezer yang berada di Jalan Kartini Kota Mojokerto dan Subowo menemui Haji Bambang Purwanto di Polres dan Haji Bambang Purwanto menyuruh Subowo agar kembali ke rumahnya mengingat keadaannya yang masih sakit. (Purwanto, 2020)

Dalam menjaga gereja tersebut Riyanto tidak sendiri melainkan bersama dengan anggota BANSER lainnya, yaitu Mulyadi, Subandi, Suhartono, anggota polisi, TNI, Satgas PDI. Riyanto selalu berkomunikasi dengan anggota polisi yang berjaga disana sedangkan empat anggota BANSER lainnya berada sedikit ke Timur. (Purwanto, 2020)

Pada sekitar pukul 9 (Sembilan) malam, kegiatan yang ada di gereja telah usai. Dan pada saat itu, Haji Bambang Purwanto yang berada di Polres bersama dengan Haji Tatok Setiadi yang pada saat itu merupakan ketua PKB Kota Mojokerto dan juga Kapolres Kota Mojokerto saat berbincang-bincang terdengar suara ledakan. Haji Bambang Purwanto yang pada saat itu membawa HT berkomunikasi, dan terdapat salah satu polisi mengatakan ada bom yang meledak. Kemudian ia pun langsung ke tempat kejadian yang masih satu jalur dengan Polres Kota Mojokerto. Saat Haji Bambang Purwanto sampai di tempat kejadian, ia melihat bahwa anggota

BANSERnya hanya tinggal empat orang yakni Mulyadi, Subandi, Amir, Suhartono yang berada di sebelah timur. Ia pun menanyakan keberadaan Riyanto, yang dijawab rekannya ia lari ke barat bersama Pak Agus yang merupakan anggota polisi. Kemudian Haji Bambang Purwanto pun lari ke barat dan melihat Pak Agus namun ia tidak mengenalinya pada saat itu karena Pak Agus yang penuh dengan lumpur dari selokan juga satgas PDI yang penuh dengan lumpur. Haji Bambang Purwanto pun tak menemukan Riyanto pada awalnya. Ia kembali menemui anggotanya dan melihat kepala mereka yang berdarah akibat terkena serpihan paving jalan lalu ia pun membawanya ke rumah sakit namun sebelumnya ia meminta anggota BANSER berkumpul sebentar untuk melakukan apel di Pondok An-Nawawi. Setelah itu ia pergi ke rumah sakit menemui anggotanya yang terluka dan setelahnya mengantarkan mereka ke rumahnya masing-masing. (Purwanto, 2020)

Kemudian, ia pun kembali ke rumahnya dan sebelumnya pergi ke kantor BANSER untuk memastikan apakah Riyanto sudah kembali terlebih dahulu, ia pun melihat di sana terdapat seragam Riyanto yang lengkap juga dengan sarung tangan dan sepatu. Namun Haji Bambang Purwanto tidak mengetahui bahwa Riyanto memiliki seragam BANSER lebih dari satu. Ia pun pulang ke rumahnya karena melihat seragam Riyanto yang telah ada di kantor, namun ia masih gelisah mengingat ia masih belum bertemu dengan Riyanto. Haji Bambang Purwanto pun kembali keluar dan menuju ke Polsek dan bertanya pada Pak Agus, di Polsek ia bertemu dengan yang berjaga di sana dan mengatakan bahwa Pak Agus tadi sebelumnya datang namun ia penuh dengan lumpur yang kemudian pulang untuk membersihkan diri. Haji Bambang Purwanto pun menghampiri ke rumah Pak Agus namun ia hanya bertemu dengan istrinya dan

mengatakan bahwa Pak Agus tidak tahu kenapa datang dengan penuh lumpur dan sekarang keluar menuju pos polisi yang berada di Alun-alun Kota Mojokerto. (Purwanto, 2020)

Ketika menuju pos polisi tersebut, yang pada awalnya polisi-polisi yang berada di pos tersebut bersenda gurau pun terdiam. Kemudian Haji Bambang Purwanto pun menanyakan keberadaan Pak Agus yang ternyata bersembunyi di bawah meja, kemudian Pak Agus pun keluar sambil berteriak-teriak *“tadi sudah saya suruh membuang, tiarap... tiarap... buang, buang diambil lagi”* kemudian *“semoga husnul khotimah”*. Dan di sebelah selatan pos alun-alun terdapat gang kecil dan terdapat banyak kerumunan orang, juga ambulans. Di tempat tersebutlah jasad Riyanto berada, terpentol dan berada di halaman rumah orang yang mana pada saat itu Haji Bambang Purwanto tak mengetahui keberadaan Riyanto. Ketika mendengar Pak Agus mengatakan hal tersebut, seketika Haji Bambang Purwanto merasa lemas dan tidak kuat untuk berdiri. Setelah ia merasa sudah cukup kuat, ia pun langsung pergi ke rumah sakit dan menuju ke ruang jenazah. (Purwanto, 2020)

Ketika berada di dalam ruang jenazah, Haji Bambang Purwanto melakukan pengecekan apakah benar jenazah tersebut merupakan jenazah Riyanto, anggota BANSERnya, kemudian anggota dari kepolisian masuk untuk melakukan pengecekan. Kemudian Haji Bambang Purwanto meminta kepada petugas untuk merawat jenazah tersebut dengan baik. Jenazah Riyanto pun dimakamkan keesokan harinya dengan didatangi oleh rombongan Gubernur dan Kyai. Riyanto dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Kelurahan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto. (Purwanto, 2020)

Nama Riyanto pun semakin dikenal di masyarakat dan diabadikan dalam sebuah jalan menuju rumahnya dengan

nama jalan Riyanto. Begitu pula di dalam museum NU yang terdapat di Jalan Gayungsari Timur No. 35 Kelurahan Dukuh Menanggal, Kecamatan gayungan, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur terdapat seragam yang pada saat itu dikenakan Riyanto pada saat peristiwa tersebut beserta piagam penghargaan juga gelarnya sebagai pahlawan kemanusiaan.

BANSER Riyanto gugur saat malam Natal, tepatnya tanggal 24 Desember tahun 2000 silam. Bersama empat sahabat lainnya, Riyanto mendapatkan tugas menjaga Gereja Eben Haezar Mojokerto. Riyanto bukanlah anggota polisi atau tentara, tapi ia adalah anggota Banser satuan koordinasi cabang Kabupaten Mojokerto. Sejak maraknya teror bom di negeri ini, Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor memanggulkan instruksikan jajarannya, untuk membantu polisi menjaga dan mengamankan perayaan Natal umat Kristiani. Saat itu pukul 20.30 WIB. Perjalanan ibadah baru separuhnya berjalan. Tiba-tiba ada yang menyampaikan kabar bahwa di depan pintu gereja ada bungkusan hitam yang mencurigakan. Mendengar hal itu, tangkas dan tanpa ragu sebagai sifat khas Banser, Riyanto membuka bungkusan tersebut. Ternyata isinya kabel yang terhubung dengan rangkaian yang memercikkan api. Mungkin saat itu, Riyanto tahu bahwa itu adalah bom. Mungkin ia punya kesempatan untuk kabur sesegera mungkin untuk menyelamatkan diri. Namun ia tidak begitu. Ia malah berteriak "tiaraaaap" sambil lari mendekati bungkusan tersebut menjauh gereja yang di dalamnya terdapat ratusan jemaat yang sedang beribadah. Tiba-tiba sesuatu meledak di dekapan Riyanto. Tubuhnya terpentak hingga seratusan meter. Kuatnya daya ledak, merobohkan pagar beton gereja. Jari tangan dan muka Riyanto hancur. Ia meninggal untuk menyelamatkan banyak nyawa. (Menot, 2016)

Pada saat kejadian, Riyanto baru berusia 25 tahun, ia rela berkorban untuk orang banyak, meski berbeda agama. Atas pengorbanan Riyanto, Gus Dur berujar, "*Riyanto telah menunjukkan diri sebagai umat beragama yang kaya nilai kemanusiaan. Semoga dia mendapatkan imbalan sesuai pengorbanannya.*"

SIMPULAN

Indonesia sebagai negara yang di dalamnya terdapat berbagai macam agama, ras, suku, bangsa diperlukan toleransi atau *tasamuh* dan kesatuan untuk terciptanya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang aman dan damai. NU dengan pemahamannya mengenai toleransi berdasarkan pada surat Al-Hujurat ayat 13. NU memahami konsep *Ukhuwah Insaniyah*, bahwa hubungan kemanusiaan bukan hanya sebatas sesama muslim, melainkan juga dengan non muslim. Toleransi merupakan bentuk dari hubungan kemanusiaan dengan non muslim. Toleransi tersebut, mengharuskan kita untuk menjaga hak masing-masing, berbuat adil, tidak mendzalimi yang lain serta tolong-menolong. Sedangkan untuk konsep *Ukhuwah Wathaniyah*, NU memahami toleransi terhadap non muslim sebagai bentuk ikatan persaudaraan dan kebangsaan sebangsa dan setanah air yang terlepas dari perbedaan agama dan latar belakang lainnya.

BANSER merupakan badan semi otonom dari GP Ansor yang mana GP Ansor merupakan badan otonom dari NU. NU yang merupakan salah satu organisasi masyarakat terbesar di Indonesia memiliki pemahaman terhadap toleransi yakni salah satunya terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 13 dimana di dalamnya terdapat kalimat *litaarafu* yang dimaknai tidak hanya sebatas saling mengenal antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi lebih luas dari

itu yakni saling mengenal antar suku dan bangsa. Surat tersebut memiliki nilai-nilai universal dan umum (*ukhuwah insaniyah*) serta nilai kebangsaan dan kenegaraan (*ukhuwah wathaniyah*). *Ukhuwah insaniyah* sebagai hubungan kemanusiaan bukan hanya sebatas sesama muslim meainkan juga dengan non muslim. *Ukhuwah wathaniyah* sebagai bentuk ikatan persaudaraan dan kebangsaan terlepas dari perbedaan agama dan latar belakang lainnya. BANSER yang juga merupakan bagian dari NU melandaskan kegiatannya berdasarkan pemahaman yang sama dengan NU dan termuat dalam “Nawa Prasetya BANSER” yakni peduli dengan nasib umat manusia tanpa memandang suku, bangsa, agama, dan golongan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, kebenaran, keadilan dan demokrasi.

BANSER yang merupakan “tentara” dari NU juga merupakan penjaga dari keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tak terkecuali dengan BANSER yang ada di Kota Mojokerto. Beberapa perannya dalam menjaga toleransi umat beragama di Kota Mojokerto pada tahun 2000- 2019 yakni: pengamanan tempat ibadah dan hari besar keagamaan, diskusi lintas agama, haul Riyanto, membuat rumah toleransi. Peran yang dilakukan BANSER di Kota Mojokerto tersebut

sama halnya dengan BANSER di kota lain, akan tetapi sedikit berbeda dalam arti adanya peningkatan kesolidan dan semangat menjalankan tugas BANSER setelah peristiwa bom gereja pada tahun 2000 yang menewaskan Riyanto seorang anggota BANSER. Dengan aksinya tersebut semakin menumbuhkan semangat toleransi bagi rekan-rekannya dan masyarakat Kota Mojokerto serta sebuah pelajaran toleransi dan persatuan bagi bangsa Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam terlaksana dan tersajinya hasil penelitian ini, utamanya para informan kunci dan masyarakat Mojokerto, Pengurus Museum Nahdlatul Ulama Jawa Timur, Dr. (C) Zuman Malaka, SH., SHI., MH., MHI., MKn. sebagai pembimbing penulis di Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya yang membimbing penulis untuk terus berkarya. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada redaktur dan mitra bestari Jurnal Harmoni yang berkenan membaca dan memberikan koreksi yang sangat membangun.

DAFTAR ACUAN

- Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdusshomad, K. M. (2009). Karakter Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Dan Tasamuh Dalam Aswaja. <https://islam.nu.or.id/post/read/16551/karakter-tawassuth-tawazun-i039tidal-dan-tasamuh-dalam-aswaja>
- Ahyar, M., & Alfitri. (2019). Aksi Bela Islam: Islamic Clicktivism and the New Authority of Religious Propaganda in the Millennial Age Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(1).
- Anam, C. (2010). *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Surabaya: Duta Aksara Mulia.
- Arifin, Z. (2011). Membaca Kembali Akar Konflik Islam-Kristen. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama Membaca*, 1(1).
- Awang, J., Faruk, U., & Kasan, H. B. (2019). Inter-Religious Dialogue as A Medium of Comtemporary Islamic Da'wah. *Mimbar Agama Budaya*, 36(1).
- Bakar, A. (2016). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2).
- Christy, D. Y. (2020, March 03). Wawancara dengan warga Mojokerto. (I. Mutiah, Interviewer) Mojokerto.
- Dwijayanto, A. (2019, December 01). Peran Barisan Ansor Serbaguna (Banser) Dalam Menangkal Radikalisme. *Farabi*, 16(2).
- Fathurrohman, F. (2012, June 01). Aswaja NU Dan Toleransi Umat Beragama. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 2(1).
- Fatkhan, M. (2018). Nasionalisme Banser NU (Nasionalisme dalam perspektif Banser NU Magelang. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(1).
- Firdaus, A. (2018). Menjahit Kain Perca: Gusdurian dan Konsolidari Gerakan Pluralisme di Indonesia. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 6(01).
- Friendly, M. (2008). Milestones in the History of Thematic Cartography , Statistical Graphics , and Data Visualization. *Engineering* 9 (2009).
- Gada, M. Y. (2016). On Pluralism, Religious 'Other', and the Quran: A Post September-11 Discourse. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 6(2).
- Gerakan Pemuda Ansor. (2016). *Peraturan Dasar Peraturan Rumah Tangga Peraturan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Pusat Gerakan Pemuda Ansor.
- Haris, M. (2012). Potret Partisipasi Politik NU Di Indonesia Dalam Lintasan Sejarah. *Jurnal Review Politik*, 2(2).
- Heriyanto, H. (2017). Resolusi Jihad Nu 1945 : Peran Ulama Dan Santri Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Nkri. *Ilmu Sejarah - S1*, 2(5)
- Hidayatullah, S. (2012). The Consolidation Of Islamic Traditionalism: A Case Study Of The Nahdlatul Ulama. *Prosiding the 4th International Conference on Indonesian Studies: "Unity, Diversity, and Future" 4.Globalization*.

- Hutapea, A. A. (2020, March 03). Wawancara dengan warga Mojokerto. (I. Mutiah, Interviewer) Mojokerto.
- Ismail, F. (2012). Paving the Way for Interreligious Dialogue, Tolerance, and Harmony: Following Mukti Ali's Path. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 50(1).
- Juergensmeyer, M. (2017). *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence* (4 ed.). California: University of California Press.
- Kartodirjo,, S. (1993). *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Katinem, M. (2019, December 09). wawancara dengan ibu dari Riyanto. (I. Mutiah, Interviewer) Mojokerto.
- Kawangung, Y. (2019). Religious Moderation Discourse in Plurality of Social Harmony in Indonesia. *International journal of social sciences and humanities*, 3(1).
- Gerakan Pemuda Ansor. (2012). Keputusan Konferensi Besar XVIII Gerakan Pemuda Ansor 2012 Nomor : 17/KONBES-XVIII/VI/2012 tentang Pengesahan Peraturan Organisasi Gerakan Pemuda Ansor Tentang Barisan Ansor Serbaguna (BANSER). Pasal 1.
- Kipping, M., Wadhvani, R. D., & Bucheli, M. (2014). *Analyzing and interpreting historical sources: a basic methodology. Organizations in Time*.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Makin, A. (2019). Returning to the Religion of Abraham: Controversies over the Gafatar Movement in Contemporary Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 30(1).
- Menot, S. (2016). *Kisah Banser Riyanto Meninggal Demi Kemanusiaan*. Retrieved from NU ONLINE: <https://www.nu.or.id/post/read/72965/kisah-banser-riyanto-meninggal-demi-kemanusiaan>
- Milne, B., & al., e. (2011). Interviewing witnesses: do investigative and evidential requirements concur? *The British Journal of Forensic Practice*, 13(2).
- Minftahuddin, M. (2015). Islam Moderat Konteks Indonesia Dalam Perspektif Historis. *Mozaik: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 5(1).
- Montalvo, J. G., & Reynal-Querol, M. (2005). Ethnic Diversity and Economic Development. *Journal of Development Economics*, 76(2).
- Mudzhar, M. A. (2017). Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 4(1).
- Purwanto, H. B. (2020, January 11). wawancara dengan KaSatKorcab BANSER. (I. Mutiah, Interviewer) Mojokerto.
- Qa'im, S. (2014). Genealogi Teologi Nahdlatul Ulama. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2).
- Rabbani, H. (2020). Kekerasan Politik Atas Nama Agama Dan Peran Kyai Dalam Konstelasi Politik Daerah: Menelusuri Akar Konflik Jepara 7 Juli 1998. *Harmoni*, 19(2).

- Rambe, T. (2017). Implementasi Pemikiran A. Mukti Ali Terhadap Problem Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia. *Journal Analytica Islamica*, 6(2).
- Romadlan, S. (2018). Toleransi Terhadap Non-Muslim Dalam Pemahaman Organisasi Islam Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama (NU). *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 1(2).
- Rosyid, M. (2015). Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama Dan Aliran Di Kudus. *Addin*, 7(1).
- Saifuddin, A. F. (2017). Pendidikan Multikultural Sebagai Kebijakan Keagamaan di Indonesia. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 4(1).
- Saifulloh, A. (2020, March 9). wawancara dengan warga Mojokerto. (I. Mutiah, Interviewer) Mojokerto.
- Setiawan, E. (2017). Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan. *Edukasia Islamika*, 2(1).
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3).
- Susanto, D. (2014). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UINSA Press.
- Taufani, T. (2018). Pemikiran Pluralisme Gusdur. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19(2).
- Toland, J., & Yoong, P. (2013). Using Historical Methods in Information Systems. *Australasian Journal of Information Systems*, 8(1).
- Topolski, J. (1976). The authenticity of sources and the reliability of informants. *methodology of history*.
- Wahid, M., & Ghazal, A. M. (2010). Relasi Agama dan Negara: Perspektif Pemikiran Nahdlatul Ulama. *Annual Conference on Islamic Studies Banjarmasin ACIS*.